KAJIAN EKONOMI, MANAJEMEN, AKUNTANSI SYARIAH DAN KONVENSIONAL (KEMASAN)

Vol. 01, No. 02, November 2026, Pp : 77 – 85
e–ISSN: 3164-6077
Available online at https://journals.vmpofficial.com/index.php/KEMASAN/

ANALISIS POTENSIAL KAWASAN SIMPANG LIMA GUMUL SEBAGAI RUANG PUBLIK DAN *BLESSING ECONOMICS* DI KABUPATEN KEDIRI

Herlia Sapta Arimbi[1], Ervina Tri Rahayu[2], Sindi Ayu Pramudita[3(*)], Via Aprillia Nanda Lestari[4], Richardt Nauvalt Alfauzi[5], Eni Susilowati[6]
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia[1-6]
herliaa123@gmail.com[1], ervinarahayu76@gmail.com[2], pramuditasindi6@gmail.com[3], aprillianda2304@gmail.com[4], richardtkidz@gmail.com[5], enisusilowati@uinsatu.ac.id[6]

Received: Oktober 2026
Revised: Oktober 2026
Accepted: November 2026

Abstract

Simpang Lima Gumul (SLG) merupakan kawasan di Kabupaten Kediri yang memiliki potensi sebagai ruang publik sekaligus ruang berlangsungnya aktivitas ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi SLG sebagai ruang publik, mengidentifikasi kegiatan ekonomi lokal, serta menelaah pengembangannya melalui konsep *Blessing Economics* atau ekonomi berkah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan SLG memiliki tiga potensi utama. Pertama, sebagai ruang publik, SLG menyediakan tempat bagi masyarakat untuk berkumpul, bersantai, berekreasi, dan melakukan berbagai aktivitas sosial. Kedua, sebagai ruang ekonomi lokal, kawasan SLG menjadi tempat berlangsungnya kegiatan jual beli yang melibatkan pedagang, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta pengunjung, sehingga membuka peluang bagi tumbuhnya kegiatan ekonomi masyarakat. Ketiga, dalam perspektif *Blessing Economics*, pengembangan kawasan SLG perlu memperhatikan inklusivitas agar dapat dimanfaatkan oleh berbagai lapisan masyarakat, penerapan etika dalam aktivitas sosial dan ekonomi melalui nilai kejujuran, keadilan, amanah, dan kepedulian sosial, serta keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan kawasan SLG perlu diarahkan pada keseimbangan fungsi sosial, kegiatan ekonomi, dan kelestarian lingkungan agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Keywords: Simpang Lima Gumul, Ruang Publik, Ekonomi Lokal, UMKM, *Blessing Economics*

(*) Corresponding Author: Pramudita, pramuditasindi6@gmail.com

How to Cite: Arimbi, H. S., Rahayu, E. T., Pramudita, S. A., Lestari, V. A. N., Alfauzi, R. N., & Susilowati, E. (2026). ANALISIS POTENSIAL KAWASAN SIMPANG LIMA GUMUL SEBAGAI RUANG PUBLIK DAN *BLESSING ECONOMICS* DI KABUPATEN KEDIRI. *Kajian Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Syariah Dan Konvensional (KEMASAN), 01*(02), 77-85.

INTRODUCTION

Salah satu ikon Kabupaten Kediri, Simpang Lima Gumul (SLG), memiliki potensi untuk berkembang menjadi ruang publik dan pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Kawasan ini tidak hanya dikenal karena keberadaan monumennya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, bersantai, dan melakukan berbagai aktivitas sosial. Keberadaan ruang terbuka dan fasilitas pendukung membuat kawasan SLG

memiliki fungsi yang cukup penting bagi masyarakat. Dalam hal ini, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun interaksi sosial dan mendukung kegiatan masyarakat (Sartika et al., 2023).

Selain dimanfaatkan untuk kegiatan sosial, kawasan SLG juga memiliki potensi dalam mendukung perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari adanya aktivitas perdagangan yang melibatkan pedagang, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta penyedia jasa lainnya. Kegiatan tersebut dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan melalui aktivitas ekonomi di kawasan wisata. Penelitian Naafi'u et al. (2025) membahas keputusan pembelian di objek wisata Simpang Lima Gumul dipengaruhi oleh fasilitas, promosi UMKM, dan kualitas layanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas dan strategi promosi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung kegiatan ekonomi di kawasan tersebut.

Namun, pemanfaatan kawasan SLG sebagai tempat kegiatan ekonomi juga perlu diimbangi dengan penataan ruang yang baik. Aktivitas perdagangan perlu berjalan berdampingan dengan fungsi kawasan sebagai ruang publik agar masyarakat tetap dapat menggunakan fasilitas yang tersedia dengan nyaman. Prayogi et al. (2024) membicarakan bagaimana konsep citywalk dapat diterapkan pada pusat perbelanjaan di Simpang Lima Gumul. Pembahasan tersebut berkaitan dengan pentingnya penataan jalur pedestrian, ruang terbuka, dan area komersial agar dapat mendukung aktivitas pengunjung. Oleh karena itu, aspek kebersihan, keamanan, kenyamanan, dan keteraturan pedagang perlu diperhatikan supaya kegiatan sosial dan ekonomi dapat berlangsung secara seimbang.

Pengelolaan yang baik diperlukan agar kawasan SLG tidak hanya menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi, tidak hanya itu, tetapi juga dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bisnis lokal. Rismawati et al. (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan ruang publik di kawasan wisata perlu memperhatikan hubungan antara peluang ekonomi dan tantangan sosial. Dengan demikian, pengelolaan kawasan perlu mempertimbangkan kepentingan pengunjung, pedagang, dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, kawasan Simpang Lima Gumul menarik untuk dikaji dari segi fungsi sosial, potensi ekonomi lokal, dan pengelolaannya oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Penelitian ini berfokus pada tiga hal utama, yaitu pemanfaatan kawasan SLG sebagai ruang publik untuk mendukung aktivitas sosial masyarakat, potensi kegiatan ekonomi lokal yang melibatkan pedagang dan UMKM, serta peran pemerintah dalam mengelola dan menata kawasan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai bagaimana fungsi ruang publik dan aktivitas ekonomi dapat berjalan secara berdampingan, serta bagaimana pengelolaan kawasan dapat mendukung pemanfaatan potensi Simpang Lima Gumul secara optimal dan berkelanjutan.

LITERATURE REVIEW

Ruang Publik

Ruang publik merupakan wadah interaksi bagi masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk melakukan berbagai aktivitas dan mencapai tujuan tertentu. Menurut Bimantoro et al. (2022), ruang publik berfungsi sebagai tempat berlangsungnya interaksi antarkomunitas. Ruang publik merupakan tempat yang bisa digunakan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan, baik secara individu maupun bersama-sama. Fungsinya bukan hanya sebagai tempat untuk berkumpul atau beristirahat, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial, rekreasi, dan kegiatan lainnya. Agar dapat dimanfaatkan dengan baik, ruang publik perlu didukung oleh fasilitas yang memadai,

kondisi yang nyaman, keamanan, serta akses yang mudah bagi masyarakat. Aswad dan Setyaningrum (2025) membahas bahwa ruang terbuka publik mempunyai fungsi sosial, estetika, dan ekonomi. Oleh karena itu, keberadaan ruang publik perlu dikelola dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat yang menggunakannya.

Jika dikaitkan dengan kawasan Simpang Lima Gumul (SLG), fungsi ruang publik dapat dilihat dari kegiatan masyarakat yang berkunjung, berkumpul, bersantai, dan menggunakan fasilitas yang tersedia. Kawasan ini mempunyai potensi sebagai ruang publik karena dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas. Meskipun demikian, pemanfaatannya tetap perlu memperhatikan kenyamanan pengunjung dan keteraturan kegiatan agar fungsi ruang publik dapat berjalan dengan baik.

Potensi Ekonomi Lokal

Ekonomi lokal merupakan kegiatan ekonomi yang berkembang di suatu daerah dengan melibatkan masyarakat serta memanfaatkan potensi yang dimiliki wilayah tersebut. Kegiatan ini dapat berupa perdagangan, penyediaan jasa, dan usaha yang dijalankan oleh masyarakat. Dalam kawasan wisata, aktivitas pedagang dan menjadi Usaha mikro, kecil, dan meneng suatu jenis kegiatan keuangan (UMKM) yang dapat memberikan peluang pendapatan bagi masyarakat. Dengan demikian, keberadaan kawasan wisata tidak hanya memberikan manfaat bagi pengunjung, tetapi juga berpotensi mendukung perekonomian masyarakat sekitar.

Naafi'u et al. (2025) membahas hubungan antara pengunjung . Kajian tersebut menunjukkan bahwa di kawasan Simpang Lima Gumul yang menarik. fasilitas dan pelayanan menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung keg fasilitas dan sumber daya untuk memajukan UKM, serta kualitas layanan dan pilihan pembelian ekonomi di kawasan wisata. Artinya, peluang ekonomi di SLG tidak hanya ditentukan oleh jumlah pengunjung, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana pelaku usaha mempromosikan produk dan memberikan pelayanan kepada konsumen.

Selain itu, Fadila et al. (2025) membahas upaya meningkatkan daya saing UMKM melalui penggunaan media promosi pada kegiatan Car Free Day di Simpang Lima Gumul. Pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa mereka kepada masyarakat. Oleh sebab itu, potensi ekonomi lok dapat membantu perusahaan memperkenalkan produk dan layanan mereka kepada masyarakat. di kawasan SLG dapat dikembangkan melalui kegiatan perdagangan, peningkatan pelayanan, dan promosi produk UMKM. Namun, pengembangan kegiatan ekonomi tersebut tetap harus memperhatikan fungsi kawasan sebagai ruang publik agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat lainnya.

Dalam kegiatan perdagangan, keberkahan dapat tercermin melalui penerapan nilai kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan kepercayaan dalam hubungan antara pelaku usaha dan konsumen. Alwi et al. (2023) menjelaskan bahwa keberkahan dalam etika bisnis Islam berkaitan dengan penerapan nilai moral dalam aktivitas ekonomi. Sementara itu, Kurniawan et al. (2024) menunjukkan bahwa keberkahan juga dimaknai sebagai bertambahnya kebaikan, kelapangan rezeki, dan manfaat yang dapat dirasakan oleh banyak pihak. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Musfiqoh et al. (2026) bahwa nilai barakah dalam transaksi ekonomi dapat diwujudkan melalui transparansi, kepuasan konsumen, serta hubungan yang baik antara penjual dan pembeli. Oleh karena itu, ekonomi berkah tidak hanya menekankan keuntungan usaha, tetapi juga memperhatikan etika dan manfaat ekonomi bagi seluruh pihak yang terlibat.

Blassing Economics

Blessing Economics atau ekonomi berkah merupakan perspektif ekonomi yang memandang keberkahan sebagai bagian penting dari tujuan kegiatan ekonomi selain

pencapaian keuntungan materi. Dalam perspektif ini, keberhasilan suatu usaha tidak hanya dihitung berdasarkan dari besarnya pendapatan yang diperoleh, kemaslahatan meskipun juga dari dan manfaat Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali yang dijelaskan oleh Zahra dan Janwari (2023), kegiatan ekonomi harus berorientasi pada maslahah, yaitu upaya mewujudkan kebaikan dan menghindari kemudaratan. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga perlu memperhatikan nilai-nilai kebaikan dan kemanfaatan bagi sesama.

Dalam kegiatan perdagangan, keberkahan dapat tercermin melalui penerapan nilai kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan kepercayaan dalam hubungan antara pelaku usaha dan konsumen. Alwi et al. (2023) menjelaskan bahwa keberkahan dalam etika bisnis Islam berkaitan dengan penerapan nilai moral dalam aktivitas ekonomi. Sementara itu, Kurniawan et al. (2024) menunjukkan bahwa keberkahan juga dimaknai sebagai bertambahnya kebaikan, kelapangan rezeki, dan manfaat yang dapat dirasakan oleh banyak pihak. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Musfiqoh et al. (2026) bahwa nilai barakah dalam transaksi ekonomi dapat diwujudkan melalui transparansi, kepuasan konsumen, serta hubungan yang baik antara penjual dan pembeli. Oleh karena itu, ekonomi berkah tidak hanya menekankan keuntungan usaha, tetapi juga memperhatikan etika dan manfaat ekonomi bagi seluruh pihak yang terlibat.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji potensi kawasan Simpang Lima Gumul (SLG) di Kabupaten Kediri sebagai ruang publik sekaligus pusat kegiatan ekonomi masyarakat dalam perspektif *Blessing Economics* atau ekonomi berkah. Kajian ini diarahkan pada fungsi kawasan sebagai ruang interaksi publik, hubungan sosial dan ekonomi yang terjalin antara pedagang dan pengunjung, serta peluang pengembangan kawasan yang mengedepankan prinsip inklusivitas, etika, dan keberlanjutan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung dengan memperhatikan kondisi kawasan SLG, penggunaan fasilitas umum, aktivitas pengunjung, kegiatan perdagangan, serta kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Wawancara melibatkan pedagang atau pelaku UMKM, pengunjung, petugas parkir, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini bertujuan memperoleh informasi mengenai pemanfaatan kawasan, dinamika aktivitas ekonomi, bentuk interaksi sosial, serta manfaat keberadaan SLG bagi masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto dan catatan yang berkaitan dengan kondisi serta aktivitas di lokasi penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, pengelompokan informasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi dan wawancara diinterpretasikan dengan mengacu pada konsep ruang publik, potensi ekonomi lokal, dan *Blessing Economics*. Analisis ini dilakukan untuk memahami keterkaitan antara pemanfaatan kawasan, aktivitas sosial ekonomi masyarakat, dan nilai-nilai ekonomi berkah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan potensi Simpang Lima Gumul dalam menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat serta mendorong pengembangan kawasan yang memberikan manfaat secara luas bagi berbagai pihak.

RESULTS & DISCUSSION

Potensi Kawasan Simpang Lima Gumul sebagai Ruang Publik yang Mendukung Aktivitas Sosial dan Masyarakat

Kawasan Simpang Lima Gumul (SLG) merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Kediri yang berpotensi dimanfaatkan sebagai ruang publik bagi masyarakat. Keberadaan kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, bersantai, dan melakukan berbagai aktivitas sosial. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa kawasan wisata dapat mempunyai fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat rekreasi, yaitu sebagai ruang yang memungkinkan masyarakat berinteraksi dan menjalankan aktivitas bersama.

Sartika et al. (2023) menjelaskan bahwa ruang terbuka hijau mempunyai fungsi sosial budaya yang dapat mendukung kegiatan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, kawasan Simpang Lima Gumul memiliki potensi sebagai ruang publik karena dapat menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok masyarakat. Pengunjung dapat memanfaatkan kawasan ini untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, bertemu teman, maupun melakukan kegiatan rekreasi. Beragamnya aktivitas tersebut menunjukkan bahwa ruang publik memiliki peran dalam mendukung hubungan sosial di tengah masyarakat.

Selain sebagai tempat interaksi sosial, kualitas fasilitas dan kenyamanan lingkungan menjadi aspek penting dalam mendukung pemanfaatan kawasan SLG. Ruang publik perlu memperhatikan ketersediaan fasilitas, kebersihan, keamanan, aksesibilitas, dan keteraturan ruang agar dapat digunakan oleh masyarakat secara optimal. Aswad dan Setyaningrum (2025) menguraikan bahwa ruang terbuka publik mempunyai fungsi sosial, estetika, dan ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan SLG perlu memperhatikan kondisi lingkungan dan kebutuhan pengunjung supaya masyarakat dapat memanfaatkan kawasan tersebut dengan nyaman.

Penataan ruang juga menjadi hal penting karena kawasan SLG berpotensi menampung berbagai kegiatan dalam satu lokasi. Aktivitas pengunjung, kegiatan rekreasi, dan aktivitas perdagangan perlu diatur agar tidak saling mengganggu. Prayogi et al. (2024), melalui pembahasan mengenai penerapan tipologi citywalk pada fasilitas perbelanjaan di kawasan Simpang Lima Gumul, menunjukkan relevansi penataan jalur pedestrian, ruang terbuka, dan area komersial dalam mendukung aktivitas kawasan. Dengan demikian, pengelolaan ruang perlu mempertimbangkan kebutuhan pejalan kaki dan pengunjung sekaligus memberikan ruang bagi kegiatan ekonomi masyarakat.

Keberadaan aktivitas ekonomi di kawasan wisata perlu tetap memperhatikan fungsi sosial ruang publik. Kegiatan perdagangan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi penempatannya perlu ditata agar tidak menghambat mobilitas pengunjung atau mengurangi kenyamanan dalam menggunakan fasilitas umum. Naafi'u et al. (2025) membahas keterkaitan fasilitas, media promosi banner UMKM, dan kualitas pelayanan dengan keputusan pembelian pada objek wisata Simpang Lima Gumul. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya fasilitas dan pelayanan dalam mendukung kegiatan ekonomi di kawasan wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, potensi Simpang Lima Gumul sebagai ruang publik dapat dilihat dari kemampuannya mendukung aktivitas sosial, rekreasi, dan interaksi masyarakat. Akan tetapi, potensi tersebut perlu disertai pengelolaan yang memperhatikan fasilitas, kebersihan, kenyamanan, aksesibilitas, serta keteraturan pemanfaatan ruang. Pengelolaan yang baik diharapkan dapat menjaga fungsi sosial kawasan sekaligus memungkinkan kegiatan ekonomi lokal berkembang tanpa mengurangi kenyamanan masyarakat.

Aktivitas Ekonomi dan Interaksi Sosial Dikawasan Simpang Lima Gumul Mencerminkan Nilai-Nilai Blassing Economics

Kawasan Simpang Lima Gumul (SLG) di Kabupaten Kediri memiliki potensi untuk menjadi ruang rekreasi sekaligus area publik. Selain itu, SLG dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi yang melibatkan pedagang, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pengunjung. Perdagangan lokal tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga dapat membangun hubungan sosial antara penjual dan pembeli. Upaya promosi, praktik berbagi, dan interaksi selama transaksi mencerminkan hubungan tersebut. Konsep *Blessing Economics* dapat digunakan untuk mengkaji kegiatan ekonomi di kawasan ini, terutama apabila aktivitas perdagangan dilandasi nilai kejujuran, kepercayaan, dan keadilan dalam memperoleh keuntungan.

Susilowati et al. (2026) menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi dalam pasar berbasis tradisi tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan memperoleh keuntungan, tetapi juga berkaitan dengan nilai spiritual, kepercayaan masyarakat, dan norma sosial. Kepercayaan antaranggota masyarakat dapat mendorong terbentuknya perilaku ekonomi yang jujur, adil, dan kooperatif. Pandangan tersebut dapat digunakan untuk memahami aktivitas ekonomi di kawasan SLG, khususnya hubungan antara pedagang dan pengunjung. Dengan demikian, kegiatan jual beli di kawasan ini dapat dikaji tidak hanya dari manfaat ekonominya, tetapi juga dari nilai etika dan hubungan sosial yang terbentuk di dalamnya.

Salah satu kegiatan ekonomi yang lazim dijumpai adalah pedagang yang sering mengadakan promosi pada hari Jumat. Promosi semacam ini berfungsi untuk menarik perhatian pelanggan serta menumbuhkan minat mereka untuk membeli barang yang ditawarkan. Melalui promosi tersebut, konsumen berkesempatan mendapatkan barang dengan harga yang lebih murah, dengan mengikuti syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh penjual. Di sisi lain, pedagang dapat memanfaatkan promosi ini untuk meningkatkan penjualan dan menjaring pelanggan baru. Oleh karena itu, jika dilakukan secara adil dan transparan, promosi dapat memberikan keuntungan bagi pembeli sekaligus menghasilkan laba bagi penjual.

Menurut etika bisnis Islam, kegiatan komersial harus mempertimbangkan tidak hanya hasil yang dicapai, tetapi juga proses yang digunakan untuk mencapainya. Dari perspektif etika bisnis Islam, Alwi dkk. (2023) membahas konsep berkatan (keberkahan), yang menempatkan nilai-nilai moral sebagai komponen penting dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks kegiatan promosi di wilayah SLG, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan cara menyampaikan informasi promosi secara jujur, menetapkan harga yang jelas, serta memastikan bahwa promosi dilakukan dengan persetujuan pembeli. Para pedagang harus memastikan bahwa informasi mengenai harga dan produk yang dipromosikan tidak menyesatkan pelanggan. Dengan demikian, kegiatan promosi dapat berjalan dengan lancar.

Promosi yang sering diadakan pada hari Jumat menggambarkan bagaimana aktivitas ekonomi bersinggungan dengan kebiasaan sosial. Sebagai contoh, banyak umat Muslim memanfaatkan hari Jumat sebagai momen untuk beribadah dan berbagi keberkahan kepada sesama. Akan tetapi, promosi yang dilakukan pada hari ini tidak serta-merta berarti bahwa pihak penjual memiliki niat keagamaan tertentu. Dalam konteks ini, makna ekonomi dari sebuah "berkah" paling tepat dipahami melalui cara promosi tersebut dijalankan khususnya, apakah promosi itu menawarkan nilai nyata bagi pembeli serta dilakukan secara jujur tanpa merugikan pihak lain. Dengan demikian, promosi hari Jumat dapat dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan komersial yang meningkatkan manfaat secara keseluruhan.

Tindakan seorang pembeli yang menyerahkan sejumlah uang kepada penjual untuk kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan merupakan bentuk interaksi sosial menarik yang melampaui sekadar promosi komersial. Dalam praktik ini, hubungan antara

penjual dan pembeli tidak serta-merta berakhir begitu transaksi selesai. Di sini, penjual tidak hanya menyediakan barang, tetapi juga membantu pembeli mengirimkan uang yang mereka percayai. Dalam situasi tertentu, pihak-pihak yang terlibat dalam pertukaran komersial juga turut serta dalam inisiatif sosial yang bertujuan membantu sesama. Hal ini menunjukkan bagaimana kegiatan ekonomi dapat berjalan beriringan dengan kepedulian sosial terhadap masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya rasa saling percaya antara pembeli dan penjual. Dengan memercayakan sumbangan amal (sedekah) mereka kepada penjual, pembeli memberikan tanggung jawab kepada penjual untuk menyalurkannya kepada penerima yang dituju atau kepada pihak yang membutuhkan, sesuai dengan kesepakatan yang telah dicapai.

Kurniawan et al (2024) Hal ini menunjukkan bahwa penjual dan pembeli saling percaya. Dengan memercayakan sumbangan amal (sedekah) mereka kepada penjual, pembeli melimpahkan tanggung jawab kepada penjual untuk menyalurkan dana tersebut kepada penerima yang dituju atau pihak yang membutuhkan, sesuai dengan kesepakatan yang telah dicapai oleh kedua belah pihak. Aktivitas ekonomi di SLG menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial. Para pemilik usaha membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Serta menjamin keberlangsungan usaha mereka, sementara pelanggan mengharapkan layanan yang berkualitas, penetapan harga yang transparan, dan transaksi yang dapat diandalkan. Ketika kedua belah pihak berinteraksi secara adil dan saling menghormati, kegiatan komersial dapat memberikan manfaat yang jauh lebih besar. Selain itu, praktik berbagi yang diwujudkan melalui pengumpulan dan penyaluran sedekah menunjukkan bahwa interaksi dalam dunia bisnis dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian sosial, dengan catatan bahwa kontribusi tersebut dikelola dan disalurkan secara tepercaya serta bertanggung jawab.

Potensi Kawasan Simpang Lima Gumul dapat Dikembangkan Menjadi Ruang Publik yang Inklusif, Beretika dan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Lokal

Kawasan Simpang Lima Gumul (SLG) memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ruang publik yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal. Pengembangan tersebut perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu inklusivitas, etika dalam aktivitas sosial dan ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan. Ketiga aspek tersebut penting agar keberadaan kawasan SLG dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan tidak hanya berorientasi pada peningkatan aktivitas wisata.

Pengembangan ruang publik yang inklusif berarti memberikan kesempatan kepada berbagai kelompok masyarakat untuk memanfaatkan kawasan SLG secara nyaman dan adil. Kawasan ini berpotensi menjadi tempat berkumpul, bersantai, dan melakukan interaksi sosial bagi masyarakat dari berbagai latar belakang. Selain itu, aktivitas ekonomi di kawasan SLG juga dapat membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat sebagai pelaku usaha. Oleh karena itu, penataan kawasan perlu memperhatikan kebutuhan pengunjung, pejalan kaki, pedagang, serta kelompok masyarakat yang membutuhkan aksesibilitas khusus. Dengan demikian, ruang publik tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara lebih merata.

Aspek etika perlu diterapkan dalam aktivitas sosial dan ekonomi di kawasan SLG. Dalam kegiatan perdagangan, etika dapat diwujudkan melalui kejujuran dalam menawarkan barang atau jasa, penetapan harga yang wajar, pelayanan yang baik, serta sikap saling menghormati antara pedagang dan pembeli. Prinsip tersebut sejalan dengan nilai *Blessing Economics*, yang menempatkan kebermanfaatan dan keadilan sebagai bagian penting dari kegiatan ekonomi. Keuntungan tetap menjadi tujuan bagi pelaku usaha, tetapi proses untuk memperolehnya perlu memperhatikan kepentingan pihak lain.

Hubungan ekonomi yang dilandasi kepercayaan diharapkan dapat menciptakan aktivitas perdagangan yang sehat sekaligus mendukung kenyamanan pengunjung.

Pengembangan kawasan SLG perlu memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Peningkatan jumlah pengunjung dan aktivitas perdagangan perlu diimbangi dengan pengelolaan kebersihan, penyediaan fasilitas yang memadai, pengaturan lokasi berdagang, serta pemeliharaan sarana umum. Apabila tidak ditangani dengan baik, sampah dan penggunaan ruang yang tidak tertata dapat mengurangi kenyamanan masyarakat. Oleh karena itu, tidak hanya pemerintah atau pengelola yang bertanggung jawab untuk menjaga kawasan, tetapi juga pedagang, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Kesadaran bersama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan fungsi kawasan dalam jangka panjang.

Selain itu, keberlanjutan pengembangan SLG juga berkaitan dengan kemampuan kawasan dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal secara berkesinambungan. Keberadaan UMKM dan pedagang dapat menjadi bagian dari aktivitas ekonomi kawasan, sehingga penataan yang baik perlu memberikan ruang bagi kegiatan usaha tanpa mengganggu fungsi sosial ruang publik. Dukungan terhadap pelaku usaha lokal, pengelolaan fasilitas yang terarah, dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan dapat membantu menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, potensi kawasan Simpang Lima Gumul untuk dikembangkan menjadi ruang publik yang inklusif, beretika, dan berkelanjutan memerlukan pengelolaan yang memperhatikan kepentingan seluruh pengguna kawasan. Prinsip inklusivitas dapat diwujudkan melalui akses dan kesempatan yang adil, prinsip etika melalui perilaku yang jujur serta bertanggung jawab, sedangkan prinsip keberlanjutan melalui pemeliharaan lingkungan dan pengelolaan aktivitas kawasan secara tertib. Ketiga prinsip tersebut dapat menjadi dasar pengembangan SLG agar manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh pengunjung, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.

CONCLUSION

Kawasan Simpang Lima Gumul (SLG) di Kabupaten Kediri memiliki potensi sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas sosial, rekreasi, dan interaksi masyarakat, sekaligus menjadi tempat berkembangnya kegiatan ekonomi lokal melalui aktivitas pelaku bisnis dan penjual bisnis mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Aktivitas tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai *Blessing Economics* atau ekonomi berkah melalui penerapan kejujuran, keadilan, kepercayaan, dan kepedulian sosial dalam kegiatan ekonomi. Agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal, diperlukan pengelolaan kawasan yang memperhatikan keseimbangan antara kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pengelola kawasan disarankan untuk meningkatkan penataan ruang publik, menyediakan fasilitas yang memadai, serta memperhatikan kebersihan, keamanan, dan keteraturan lokasi perdagangan. Pedagang dan pelaku UMKM diharapkan menjalankan kegiatan usaha secara jujur, menetapkan harga secara terbuka, serta memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen. Pengunjung dan masyarakat sekitar juga diharapkan berperan aktif dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan fasilitas umum yang tersedia. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam peran pemerintah dalam pengelolaan kawasan serta manfaat ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh pedagang, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pengembangan kawasan Simpang Lima Gumul diharapkan mampu mewujudkan ruang publik yang inklusif, beretika, dan

berkelanjutan serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Kabupaten Kediri.

REFERENCES

Alwi, M., Abdullah, M. R., Muhajirin, & Busrah. (2023). The concept of blessing in the Islamic business ethics paradigm. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi, 10*(2), 257–273. https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v10i2.39056

Aswad, W. O. S. J., & Setyaningrum, I. A. (2025). Analisis fungsi kawasan alun-alun sebagai ruang terbuka publik di perkotaan Namlea, Kabupaten Buru. *Journal of Plano Studies, 2*(2), 66–77. https://doi.org/10.36982/jops.v2i2.6350

Bimantoro, D., Dewiyanti, D., Aditya, N. C., & Natalia, T. W. (2022). Studi konsep pendekatan placemaking pada perancangan ruang publik M Bloc Space, Jakarta Selatan. *Jurnal Desain dan Arsitektur, 3*(1), 22–30. https://doi.org/10.34010/desa.v3i1.7862

Fadila, P. S., Riawati, P., Rochimah, P. Z., Jingga, P. D., & Reta, P. S. M. (2025). Peningkatan daya saing UMKM TahuLogi melalui optimalisasi media promosi di Car Free Day Simpang Lima Gumul Kediri. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 133–139. https://doi.org/10.30762/welfare.v3i1.2176

Kurniawan, R., Rofiq, A., & Khusnudin. (2024). Blessings in trade according to the views of Banjar traders in Palangka Raya City with an anthropological and religious approaches. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah, 9*(2), 1–10. https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v9i2.1412

Musfiqoh, S., Sukamto, & Kholis, N. (2026). Barakah conversion mechanism in Islamic market transactions: An economic anthropology perspective on value and satisfaction. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, 8*(1), 82–96. https://doi.org/10.24239/jiebi.v8i1.465.82-96

Naafi'u, N., Muchson, M., & Prastyaningtyas, E. W. (2025). Pengaruh fasilitas, media promosi banner UMKM, dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian pada objek wisata Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi, 24*(10), 1–9. https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359

Prayogi, G. G. B., Hastijanti, R. A. R., & Santoso, J. (2024). Penerapan tipologi citywalk pada fasilitas perbelanjaan di kawasan Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri. *Jurnal Arsitektur DASENG, 13*(3). https://doi.org/10.35793/daseng.v13i3.57398

Rismawati, R., Syamsiar, H., & Asror, M. Z. (2025). Pengelolaan ruang publik di destinasi wisata: Antara peluang ekonomi dan tantangan sosial. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 11*(4), 1392–1409. https://doi.org/10.29408/jhm.v11i4.36645

Sartika, R., Putra, E. V., & Fahmi, K. (2023). Pemanfaatan fungsi sosial budaya RTH (ruang terbuka hijau) di Kota Payakumbuh. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 6*(2), 198–206. https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i2.748

Susilowati, E., Wahyono, H., Sumarsono, H., & Wulandari, D. (2026). Spiritual salience and community trust: Explaining ethno-economic behavior in ritual market ecosystems. *Multidisciplinary Reviews*. https://doi.org/10.31893/multirev.2027223

Zahra, S., & Janwari, Y. (2023). Konsep pemikiran ekonomi Islam Imam Al-Ghazali. *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah, 4*(2), 87–96